

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesejahteraan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kondisi kesehatan ibu dan anak, yang berkaitan erat dengan proses kehamilan, persalinan, masa nifas, periode neonatus, serta penggunaan alat kontrasepsi. Setiap tahapan tersebut memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas generasi mendatang. Oleh karena itu, pelayanan kesehatan maternal dan neonatal menjadi indikator utama dalam menilai derajat kesehatan masyarakat. Asuhan kebidanan berkelanjutan (*Continuity of Care/CoC*) merupakan pendekatan yang menekankan pada hubungan kemitraan antara bidan dan klien secara terus-menerus, sehingga memungkinkan deteksi dini masalah serta pemberian asuhan yang tepat berdasarkan riwayat kesehatan klien.¹

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan indikator penting dalam menilai status kesehatan suatu negara. AKI didefinisikan sebagai jumlah kematian ibu akibat kehamilan, persalinan, dan masa nifas per 100.000 kelahiran hidup. Di Indonesia, AKI mengalami penurunan dari 390 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 1991 menjadi 189 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2020. Meskipun demikian, angka tersebut masih belum mencapai target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Data terbaru menunjukkan bahwa jumlah kematian ibu di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 4.482 kasus.²

Di tingkat daerah, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) masih menghadapi tantangan dalam penurunan AKI. Berdasarkan Profil Kesehatan DIY tahun 2023, jumlah kematian ibu tercatat sebanyak 25 kasus. Berdasarkan profil kesehatan Kabupaten Bantul Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi/Balita (AKB) masih tinggi. Data Kabupaten Bantul (Sampai Bulan Juni 2022), AKI sejumlah 6 orang dan AKB sejumlah 21 orang.³

Salah satu indikator derajat kesehatan masyarakat adalah Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Makin tinggi angka

kematian ibu dan bayi disuatu Negara maka dapat dipastikan bahwa derajat kesehatan Negara tersebut buruk. Oleh karena itu, pemerintah bersama tenaga kesehatan terus berupaya meningkatkan pelayanan kesehatan ibu dan anak melalui berbagai program, salah satunya dengan meningkatkan kualitas pelayanan kebidanan yang komprehensif dan berkelanjutan. Pelayanan kebidanan yang dilakukan secara Continuity of Care diharapkan mampu memberikan pemantauan yang lebih optimal terhadap kondisi ibu dan bayi serta dapat mendeteksi secara dini kemungkinan terjadinya komplikasi.

Selain itu, status kehamilan pertama pada ibu dengan riwayat abortus sebanyak dua kali juga merupakan salah satu faktor yang meningkatkan risiko dalam kehamilan. Ibu hamil primigravida dengan riwayat abortus berulang memiliki kemungkinan lebih besar mengalami komplikasi kehamilan, seperti gangguan pertumbuhan janin, perdarahan, persalinan prematur, hingga gangguan psikologis akibat kecemasan terhadap kondisi kehamilannya. Oleh karena itu, ibu dengan kondisi tersebut memerlukan pemantauan yang lebih intensif dan berkesinambungan selama masa kehamilan, persalinan, hingga masa nifas guna mendeteksi secara dini adanya komplikasi serta mendukung kesejahteraan ibu dan janin.

Puskesmas Pajangan sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan kesehatan ibu dan anak secara komprehensif kepada masyarakat. Melalui pelayanan antenatal care, pertolongan persalinan, pelayanan nifas, serta pemantauan bayi baru lahir, tenaga kesehatan khususnya bidan di puskesmas diharapkan mampu memberikan pelayanan yang optimal untuk menjaga kesehatan ibu dan bayi.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan Asuhan Kebidanan Berkelanjutan (Continuity of Care) pada Ny. D umur 30 tahun G3P0A2Ah0 di Puskesmas Pajangan yang meliputi asuhan selama masa kehamilan, persalinan, nifas, bayi baru lahir hingga pelayanan keluarga berencana. Melalui asuhan kebidanan yang berkesinambungan ini diharapkan